



**Penerapan Model
Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbantuan
Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis
Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo**

Asmidati Rofiatul Nikmah^{1*}; Yuentie Sova Puspidalia²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam
Negeri Ponorogo¹;

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam
Negeri Ponorogo²

asmidatirofiatul@gmail.com^{1*}, puspidalia@iainponorogo.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model CIRC berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo dan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo melalui penerapan model CIRC berbantuan media *flashcard*. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan 3 siklus. Penelitian Tindakan kelas yang digunakan menerapkan model kemmis & McTagart. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model CIRC berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo dilakukan secara berkelompok. Penerapan model CIRC berbantuan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa juga dilakukan secara berkelompok. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan penerapan model CIRC berbantuan media *flashcard* terjadi secara signifikan. Hal ini bisa dilihat dari siklus I membaca permulaan, rata-rata nilai siswa sebesar 72,5% dan ketuntasan belajarnya sebesar 67%. Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 10,67% dan ketuntasan belajar meningkat sebesar 16,3%. Pada siklus III, rata-rata dan ketuntasan belajar siswa di atas 90%. Pada siklus I menulis permulaan, rata-rata nilai siswa sebesar 73,3% dan ketuntasan belajarnya sebesar 70,8%. Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 10,2% dan ketuntasan belajarnya meningkat sebesar 16,7%. Pada siklus III, rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa di atas 90%.

Kata kunci: *Cooperative Integrated Reading and Composition; Flashcard; Membaca Permulaan; Menulis Permulaan*

PENDAHULUAN



Pada umumnya, manusia memerlukan ilmu untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak cara yang bisa ditempuh manusia untuk mendapatkan ilmu. Salah satu caranya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu, dewasa, dan memiliki ilmu terhadap orang lain supaya dapat membentuk pribadi yang cakap (Husamah, dkk, 2015). Artinya, pendidikan dapat memberikan pembelajaran, bimbingan, dan pengetahuan bagi manusia sebagai pedoman dalam kehidupan.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dibagi menjadi berbagai jenis jenjang pendidikan. Salah satunya adalah jenjang pendidikan tingkat dasar. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada jenjang SD/MI tidak terlepas dari kegiatan belajar membaca dan menulis permulaan. Keterampilan membaca dan menulis permulaan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan pada pembelajaran kelas rendah. Kemampuan membaca dan menulis permulaan merupakan kemampuan dasar yang diberikan kepada siswa SD/MI tingkat rendah berupa teknik membaca dan menulis tahap awal (Suastika, 2019). Kemampuan membaca permulaan anak lebih didasarkan pada kemampuan membaca taraf dasar, yaitu kemampuan mengenal huruf, sedangkan kemampuan menulis permulaan lebih ditekankan pada bagaimana cara yang digunakan untuk menegakkan fungsi alat tulisnya membentuk tulisan yang bisa dibaca, kemampuan melukis lambang-lambang huruf, dan ketepatan dalam merangkai huruf tersebut menjadi sebuah kata (Muhyidin et al., 2018). Kesimpulannya bahwa keterampilan membaca dan menulis permulaan di SD/MI lebih ditekankan pada pengenalan awal cara mengeja huruf dan menulis huruf.

Saat ini, tidak sedikit siswa kelas 1 SD/MI yang memiliki kemampuan membaca dan menulis permulaan masih rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti di kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan membaca dan menulis permulaan yang dialami oleh siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo (Observasi dan wawancara Kelas 1 SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo, pada Tanggal 12 November 2022 Pukul 09.54 WIB). Hampir separuh dari 1 kelas pada kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo merasakan kesulitan untuk menulis huruf dan mengeja huruf tersebut menjadi sebuah kata. Permasalahan tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu model pembelajaran masih konvensional, kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, dan media pembelajaran yang digunakan kurang interaktif. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan media *flashcard*.

Penerapan model *CIRC* berbantuan media *flashcard* mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Desia Trisiantari dan I Made Sumantri (2016) dengan judul "Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* Berpola *Lesson Study* Meningkatkan

Keterampilan Membaca dan Menulis” (Trisiantari & Sumantri, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan membaca dan menulis siswa pada siklus I sebesar 67% dan meningkat pada siklus II menjadi 79%. Penelitian lainnya dilakukan oleh Alfatus Safa'ah dan Nuria Rimadhani (2021) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Berbasis *Indigenisasi* dengan Media *Flashcard*” (Safa'ah & Rimadhani M, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* berbasis *indigenisasi* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis kelas IB di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang.

Kemampuan membaca dan menulis permulaan perlu dikuasai siswa dengan baik. Hal ini, untuk mempermudah mereka dalam mempelajari materi pada tingkat lanjut. Saat ini, permasalahan rendahnya kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa masih menjadi masalah yang harus diselesaikan. Mengingat pentingnya kemampuan membaca dan menulis permulaan bagi siswa, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait peningkatan membaca dan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo melalui penerapan model *CIRC* berbantuan media *flashcard*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengulas penerapan model *CIRC* berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo, penerapan model *CIRC* berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo, dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo melalui penerapan model *CIRC* berbantuan media *flashcard*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan adalah hal penting untuk dimiliki siswa. Kemampuan yang baik dapat menunjang berbagai kegiatan dalam belajar. Kemampuan merupakan tindakan seseorang secara sistematis yang menghasilkan kecerdasan intelektual dan fisik (Syafaruddin, 2012). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa untuk belajar bahasa Indonesia, selain menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks karena mengikutsertakan kemampuan mengingat simbol grafis pada kalimat dan mengomunikasikan ide kepada orang lain (Pratiwi, 2020). Kegiatan membaca dimaksudkan untuk memahami isi dari suatu bacaan.

Anak-anak harus belajar membaca sejak dini agar mereka dapat membaca dengan lancar dan baik. Kemampuan membaca anak akan sangat berpengaruh pada jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh peserta didik pada kelas awal adalah membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu anak bisa mengubah dan membunyikan lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman

terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut. Membaca dilakukan dengan tujuan tertentu. Musbikin (2021) mengungkapkan bahwa manfaat membaca permulaan antara lain dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, menambah pemahaman bentuk-bentuk huruf, menambah kosakata baru, dan menambah pengetahuan.

Kegiatan membaca dianggap sebagai jantungnya pendidikan, karena dianggap memiliki fungsi yang lengkap (Muhsyanur, 2014). Adapun fungsi dari kegiatan membaca permulaan adalah:

- 1) Fungsi intelektual, yaitu kegiatan membaca yang dapat meningkatkan kadar intelektualitas dan membina nalar kita.
- 2) Fungsi pemacu kreativitas, artinya bahwa membaca dapat mendorong dan menggerakkan diri untuk berkarya.
- 3) Fungsi praktis, yaitu untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.
- 4) Fungsi rekreatif, yaitu bahwa dapat mengibur hati dan mengadakan tamasya yang mengasyikkan.
- 5) Fungsi informatif, yaitu untuk memperoleh berbagai informasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

Kemampuan Menulis Permulaan

Kemampuan adalah kecakapan menjalankan tugas dengan cepat dan benar. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan menulis. Menulis adalah proses menuangkan gagasan dalam media tulis, dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca (Dalman, 2012). Keterampilan menuliskan huruf, bisa diperoleh dengan cara berlatih memegang alat tulis, menggerakkan tangan dengan memperhatikan apa yang harus ditulis, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu sampai dapat menulisnya dengan benar.

Kegiatan menulis biasanya dilakukan pada tahap awal pada tingkat Sekolah Dasar yang biasanya disebut dengan kemampuan atau keterampilan menulis permulaan. Kegiatan menulis yang asli ini biasa disebut tulisan tangan, yaitu bagaimana lambang-lambang fonetis itu diwujudkan dan bagaimana cara menulisnya dengan baik dan benar. Menulis permulaan merupakan materi pengajaran menulis di kelas rendah (Sari,dkk , 2020). Siswa dilatih untuk menuliskan lambang-lambang tulisan yang jika dirangkai dapat menjadi bermakna.

Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan

Membaca dan menulis permulaan (MMP) merupakan program pembelajaran yang difokuskan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas awal (Halimah, 2014). Kemampuan membaca menulis permulaan adalah kemampuan yang paling awal yang harus dimiliki anak-anak untuk mengenal dunia lebih luas. Tujuan membaca dan menulis pada hakikatnya adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan

kemampuan menguasai teknik membaca serta memahami isi bacaan dan menulis dengan benar dan tepat. Secara lebih spesifik, tujuan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SD/MI adalah (Hilda Hadian dkk., 2018):

- 1) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan cara membaca dan menulis yang baik dan benar;
- 2) melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenal dan menulis huruf sebagai fonem;
- 3) melatih dan mengembangkan keterampilan siswa agar pandai mengubah tulisan menjadi bunyi dan menulis dengan baik bunyi-bunyi yang didengarnya;
- 4) menyajikan dan melatih siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca atau ditulis dan mengingat maknanya dengan baik;
- 5) melatih kemampuan siswa untuk menentukan arti khusus dari suatu kata dalam konteks;

Kemampuan membaca permulaan dalam proses pembelajaran perlu menggunakan beberapa metode agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Metode dikembangkan sesuai dengan keterampilan guru untuk menjadikan metode yang digunakan bisa membantu dalam penyampaian materi di kelas. Adapun metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan meliputi membaca suku kata, metode kata, metode eja, metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) (Mulyati, 2014):

Metode Suku Kata (Silabel)

Metode suku kata merupakan pengenalan suku kata dalam membaca permulaan. Suku kata disusun menjadi kata-kata yang bermakna, kemudian dirangkai menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya /ba, bi, bu, be, no/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya.

Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Berdasarkan daftar suku kata, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna untuk bahan ajar MMP. Misalnya, ba-ju cu-ci da-ki ka-ki; bi-ru ca-ci da-ra ku-ku. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Misalnya, ka-ki ku-da; ba-ca bu-ku; cu-ci ka-ki.

Metode Kata

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dapat dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga dasar untuk pengenalan suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Langkah selanjutnya adalah merangkai huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga.

Metode Global

Metode global disebut juga dengan metode kalimat. Artinya, alur proses pembelajaran MMP melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi "ini Gita", gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.

Metode Eja

Pembelajaran MMP diawali dengan mengajarkan huruf sesuai urutan abjad dan melafalkannya. Misalnya A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang tulisan seperti a, b, c, d, dan seterusnya. Siswa juga diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya: b, a, d, u menjadi b-a ba (dieja /be-a/ [ba]), d-u du (dieja /de-u/ [du]).

Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja. Pada pelaksanaannya, metode bunyi melalui proses latihan. Contoh metode bunyi: huruf /b/ dilafalkan [eb], huruf /d/ dilafalkan [ed], dan kata "nani" dieja menjadi: /en-a/ [na]/en-i [ni] dibaca [na-ni].

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini diawali dengan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Sebagai contoh, guru memperkenalkan struktur kalimat, kemudian melalui proses analitik peserta didik diajak untuk mengenal konsep kata. Misalnya, ini mama; ini mama; i-ni ma-ma; i-ni m-a-m-a; i-ni ma-ma; ini mama; ini mama.

Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mengacu pada berbagai gaya pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk belajar satu sama lain (Aje, 2022). Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Model pembelajaran *CIRC* merupakan sebuah model pembelajaran yang terintegrasi antara keterampilan membaca dan menulis yang dilakukan secara berkelompok (Ramadhanti, 2017). Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat mengeksplorasi materi dengan saling bertukar pikiran dan pendapat antar teman satu kelompok. Model pembelajaran *CIRC* adalah model pembelajaran kooperatif literasi terintegrasi yang menempatkan siswa dalam beberapa kelompok untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, kosa kata, dan bahasa. Model *CIRC* tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan model pembelajaran *CIRC* adalah pengalaman dan pembelajaran siswa selalu

berkaitan dengan tingkat perkembangan anak, kegiatan yang dipilih merespon dan didasarkan pada minat siswa dan kebutuhan anak. Model CIRC dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam jangka panjang. Kelemahan model pembelajaran CIRC hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa.

Media Flashcard

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia adalah *flashcard*. Media *flashcard* merupakan media yang berbentuk kartu bergambar, yang dibuat dengan menggunakan foto atau gambar yang dilengkapi keterangan sesuai gambar tersebut (Hotimah, 2019) Media *flashcard* biasanya berisi abjad yang dituliskan pada potongan-potongan media baik karton, kertas, maupun papan tulis atau tripleks. Penggunaan *flashcard* ini sangat menarik perhatian siswa dan sangat mudah digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis. Penggunaan media *flashcard* tidak boleh sembarangan. Artinya harus memperhatikan tahapan-tahapan supaya materi yang disampaikan dapat dipahami siswa. Adapun langkah-langkah penggunaan media *flashcard* diantaranya (Purba, dkk, 2020):

- 1) Penulis memegang kartu setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
- 2) Penulis mengeluarkan kartu satu persatu setelah selesai menjelaskan di depan kelas.
- 3) Penulis memberikan kartu yang telah dijelaskan kepada siswa. Penulis meminta siswa melihat kartu satu persatu dan kemudian membagikannya kepada siswa lain sampai semua siswa mendapat bagiannya.
- 4) Penulis meletakkan kartu-kartu tersebut di dalam kotak secara acak, tidak perlu disusun, dan mempersiapkan siswa yang akan bertanding.

Penggunaan media *flashcard* dalam kegiatan pembelajaran membaca dan menulis bertujuan untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan antusias siswa dalam membaca dan menulis, dan membantu daya ingat siswa. Media *flashcard* bisa dijumpai dengan mudah di toko perlengkapan alat tulis dan bisa sendiri di rumah. Adapun cara membuat media *flashcard* adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis menyiapkan kertas yang cukup tebal seperti kertas karton.
- 2) Penulis menandai kertas dengan pensil dan tentukan dengan penggaris ukuran 25 x 30 cm.
- 3) Penulis memotong kertas dengan ukuran 25 x 30 cm.
- 4) Penulis menutup kertas *background* dengan kertas HVS atau karton.
- 5) Penulis menggambar dengan kuas, cat air, spidol, pensil warna atau menggunakan *template* di komputer yang disesuaikan ukurannya dan ditempel di *background*.
- 6) Penulis memotong gambar ke ukuran yang sesuai dan menempelkannya.
- 7) Penulis menuliskan bagian belakang kartu sesuai tema yang ada di bagian depan.

Media *flashcard* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari penggunaan kartu ini antara lain mudah diperoleh, mudah digunakan, dapat menarik perhatian siswa, dan kegiatan mengajar akan lebih bervariasi. Kekurangan penggunaan media *flashcard* adalah tidak dapat menampilkan objek yang terlalu besar, ukurannya terlalu kecil, dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan ketika ditemukan adanya suatu permasalahan dalam pembelajaran di dalam kelas (Arikunto, 2015). Peneliti menggunakan tahap penelitian dengan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & McTagart. Mereka menggunakan empat tahap dalam melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau prosedur merupakan cara ataupun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi: Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo selama kegiatan belajar di kelas dengan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media *flashcard* yang dicatat pada lembar observasi.
2. Tes: Pada peningkatan kemampuan membaca siswa, tes yang diberikan kepada siswa, yaitu tes lisan. Pada tes kemampuan menulis tes yang diberikan kepada siswa adalah tes tulis.
3. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam pelaksanaan observasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data terkait dengan data siswa, guru, RPP, dan data SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo, serta foto selama kegiatan praktik pembelajaran berlangsung.
4. Wawancara: Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam dan terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang dipercayai.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah jawaban pada suatu penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi: Lembar observasi digunakan untuk mengamati siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi siswa.
2. Lembar Tes: Lembar tes diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Lembar tes yang digunakan berupa lembar tes membaca dan menulis permulaan.
3. Lembar Dokumentasi: Lembar dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar (Sugiyono, 2020). Dokumentasi yang digunakan berupa RPP, data siswa, data guru, dan data SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo, serta foto saat praktik pembelajaran.
4. Lembar Wawancara: Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui masalah yang ada di suatu tempat yang diajukan kepada narasumber yang benar-benar menguasai bidang tersebut. Lembar wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pertanyaan tentang permasalahan kegiatan pembelajaran yang terjadi pada kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah. Pengecekan keabsahan penelitian dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Kegiatan meningkatkan ketekunan dapat ditingkatkan dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti terkait peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *CIRC* berbantuan media *flashcard*. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi, dilakukan dengan berkonsultasi kepada guru kelas 1 dan kepala sekolah SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo. Dimana data hasil wawancara yang diperoleh kemudian dicek dengan teknik observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = ketuntasan belajar siswa

Indikator keberhasilan pada penelitian ini mengacu pada hasil peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan setelah diterapkannya model pembelajaran *CIRC* berbantuan media *flashcard*. Kriteria keberhasilan tindakan tersebut yaitu hasil belajar dikatakan berhasil apabila peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa hingga 75% siswa di kelas memenuhi kriteria ketuntasan minimum, yaitu 75. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan tuntas apabila dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya dari nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah, yaitu 75.

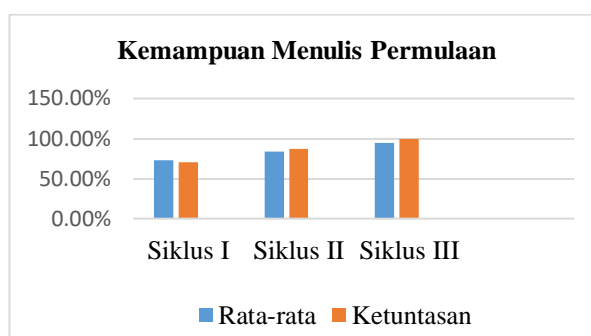
HASIL PENELITIAN

Menulis Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa melalui penerapan model *CIRC* dan media *flashcard* mencapai hasil yang maksimal. Berikut data komparasi nilai kemampuan membaca permulaan siswa selama III siklus:

Tabel 4. 1 Komparasi Nilai Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Siklus I, II, dan III

Siklus	Rata-rata	Ketuntasan Belajar
Siklus I	73,3%	70,8%
Siklus II	83,5%	87,5%
Siklus III	95%	100%



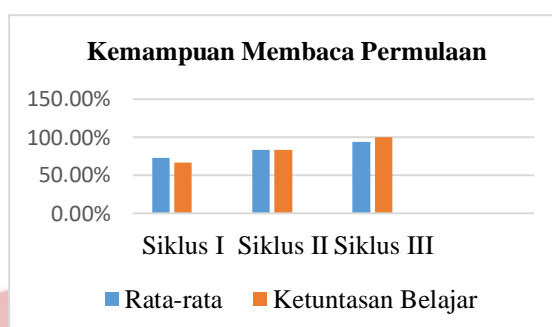
Gambar 4. 1 Diagram Persentase Nilai Kemampuan Menulis Permulaan Siklus I, II, dan III

Membaca Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penerapan model *CIRC* dan media *flashcard* mencapai hasil yang maksimal. Berikut data komparasi nilai kemampuan membaca permulaan siswa selama III siklus:

Tabel 4. 2 Komparasi Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus I, II, dan III

Siklus	Rata-rata	Ketuntasan Belajar
Siklus I	72,5%	67%
Siklus II	83,17%	83,3%
Siklus III	94,17%	100%



Gambar 4. 2 Persentase Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I, II, dan III

PEMBAHASAN

Menulis Permulaan

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus 1 masih belum tuntas. Rata-rata nilai kemampuan menulis permulaan siswa pada siklus I sebanyak 73,3%. Ketuntasan hasil belajar menulis permulaan siswa sebanyak 70,8%. Ada 7 siswa yang nilai kemampuan menulis permulaannya masih rendah. Siswa lainnya sudah menunjukkan peningkatan kemampuan menulis permulaan. Peneliti selanjutnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas siklus II.

Nilai kemampuan menulis permulaan siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan sebesar 10,2% dari siklus I. Rata-rata nilai kemampuan menulis permulaan siswa pada siklus II sebesar 83,5%. Ketuntasan belajar menulis permulaan siswa pada siklus II sebesar 87,5%. Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa sudah tinggi, tetapi masih ada 3 siswa yang mendapatkan nilai kemampuan menulis permulaan masih rendah atau berkategori perlu bimbingan. Peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus II ini, sudah berhasil tetapi belum maksimal. Hal ini menjadikan dasar untuk melanjutkan Penelitian Tindakan Kelas siklus III.

Pada penelitian Tindakan kelas siklus III, kemampuan menulis permulaan siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 11,5 %. Rata-rata nilai kemampuan menulis permulaan siswa pada siklus III sebesar 95%. Ketuntasan belajar menulis permulaan siswa sudah mencapai 100%. Artinya, Penelitian Tindakan Kelas siklus III untuk menulis permulaan dikatakan berhasil.

Membaca Permulaan

Pada Penelitian Tindakan Kelas siklus I, ada 8 siswa yang masih mendapatkan nilai kemampuan membaca permulaan di bawah KKM. Rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I ini sebesar 72,5%. Ketuntasan belajar membaca permulaan siswa hanya mencapai 67%. Artinya, kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I ini belum tuntas. Hal ini menjadikan dasar bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian siklus II.

Penelitian Tindakan kelas pada siklus II, dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Hasil yang didapatkan, ada 4 siswa yang masih mendapatkan nilai rendah berkategori perlu bimbingan. Rata-rata nilai membaca permulaan siswa pada siklus II mencapai 83,17%. Ketuntasan belajar yang diraih oleh siswa juga sudah mencapai 83,3%. Apabila melihat persentase rata-rata dan ketuntasan belajar membaca permulaan siswa, kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan. Permasalahannya, masih ada 4 siswa yang nilai kemampuan membaca permulaannya masih rendah. Peneliti melanjutkan penelitian siklus III, untuk

memastikan seluruh siswa kelas 1 nilai kemampuan membaca permulaannya dapat meningkat.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus III, merupakan kegiatan perbaikan dari siklus II. Berdasarkan data yang didapatkan, nilai kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus III sudah maksimal dan mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai membaca permulaan siswa pada siklus III mencapai 94,17%. Ketuntasan belajar pada siklus III ini sudah mencapai 100%. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa yang signifikan terjadi setelah menerapkan model pembelajaran *CIRC* dan media *flashcard*.

SIMPULAN

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo dilakukan secara berkelompok. Pembentukan kelompok dalam kegiatan belajar membaca permulaan, dimaksudkan supaya masing-masing siswa bisa saling membantu dalam belajar membaca.

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo dilakukan secara berkelompok. Kegiatan pembelajaran menulis permulaan dilakukan dengan berkelompok, akan memudahkan siswa untuk saling belajar.

Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan penerapan model *CIRC* berbantuan media *flashcard* terjadi secara signifikan. Hal ini bisa dilihat dari siklus I membaca permulaan, rata-rata nilai siswa sebesar 72,5% dan ketuntasan belajarnya sebesar 67%. Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 10,67% dan ketuntasan belajar meningkat sebesar 16,3%. Pada siklus III, rata-rata dan ketuntasan belajar siswa di atas 90%. Pada siklus I menulis permulaan, rata-rata nilai siswa sebesar 73,3% dan ketuntasan belajarnya sebesar 70,8%. Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 10,2% dan ketuntasan belajarnya meningkat sebesar 16,7%. Pada siklus III, rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa di atas 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aje, A. U. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Division (STAD) & Team Games Tournament (TGT)*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Arikunto, S. dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Husamah, H., Restian, A., & Widodo, R. (2015). *Pengantar Pendidikan. Research Report*. Malang: UMM Press.
- Halimah, A. (2014). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 190–200.
- Hilda Hadian, L., Mochamad Hadad, S., & Marlina, I. (2018). Penggunaan Media *Big Book* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana.

- Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 218.
- Hotimah, E. (2019). Penggunaan Media *Flashcard* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 3(2), 108.
- Muhyidin, A., dkk. (2018). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 30.
- Mulyati, Y. (2014). *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Bandung: UPI Press.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas, dan Rasa Ingin Tahu*. Nusamedia
- Muhsyanur, M. (2014). *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Yogyakarta: Buginess art.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1.
- Purba, Ramen A. , dkk. (2020). *Pengantar Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ramadhanti, D. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Gramatika*, 3(1), 27–42.
- Safa'ah, A., & Rimadhani M, N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Berbasis *Indigenosasi* dengan Media *Flashcard*. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 169.
- Sari, Y., Luvita, R. D., Cahyaningtyas, A. P., Iasha, V., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sitentik terhadap Kemampuan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1125–1133.
- Suastika, N. S. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Perdana publishing.
- Trisiantari, N. K. D., & Sumantri, I. M. (2016). Model Pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* Berpola *Lesson Study* Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 203.